

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami manusia dan perilakunya berarti mencoba menelaah dimensi hakiki dari manusia itu sendiri, karena pada satu sisi manusia dikategorikan sebagai makhluk individu, dan pada sisi yang lain juga merupakan makhluk sosial. Dengan demikian interaksi dengan makhluk lainnya merupakan suatu kebutuhan yang mendasar disamping itu juga bahasa dijadikan sebagai media untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya. Implikasi dari adanya interaksi tersebut adalah munculnya pola-pola perilaku, orientasi pemikiran yang relatif tetap dan hal tersebut dapat dimaknai sebagai pranata atau institusi sosial. Suatu fenomena dikategorikan sebagai pranata sosial apabila fenomena tersebut terjadi secara kontinyu, merupakan tindakan yang terpola dan telah diinstitusionalisasikan sebagai tatanan nilai baku dalam masyarakat.

Institusionalisasi dimengerti sebagai proses obyektifikasi terhadap tingkahlaku manusia, artinya tingkahlaku tersebut diwujudkan menurut pola tertentu yang bersifat normatif dan dijadikan pedoman yang baku dalam suatu komunitas (Lanur,1993: 49). Oleh karenanya manusia dalam bertindak, selalu mengacu pada standar nilai baku yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri dan pada akhirnya nilai-nilai tersebut mengendap dan dibatinkan oleh masing-masing individu yang kemudian akan diproduksi kembali.

Fenomena ketidakadilan gender yang hadir dalam masyarakat juga dapat dipahami sebagai sebuah pranata sosial sebab perbedaan peran mengenai sifat, pola tingkahlaku perempuan dan laki-laki telah direduksi menjadi tatanan norma yang bersifat mengikat, dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar serta tak perlu dipermasalahkan keberadaannya. Dengan demikian peran masing-masing individu sangat ditentukan oleh *societas* sehingga dalam proses identifikasi diri seorang individu, secara sederhana akan memandang dan menilai dirinya menurut pandangan dan penilaian orang lain.

Konsep gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial budaya terhadap peran yang terdiri dari sifat keperempuanan dan kelaki-lakian dalam suatu komunitas tertentu. Margaret Mead seperti yang dikutip Jary (1991), memberikan definisi mengenai gender sebagai berikut:

“Gender is not biologically determined but socially and culturally defined. Gender is seen as culturally and historically relative. Example the meaning, interpretation and expression of gender varies, both within and between cultural and is subject to historical modification”.

Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa persoalan gender harus diletakkan pada konteksnya yakni berdimensi sosial kultural. Bukan seperti yang diyakini selama ini yakni menyempitkan persoalan gender lebih pada aspek biologis semata. Pandangan yang bersifat tradisional ini benar-benar menyesatkan sebagian besar manusia lebih lagi dapat menghambat kaum perempuan dalam upayanya untuk mengaktualisasikan potensi alamiah yang ada pada dirinya.

Mengutip Ariel Heryanto (1996), gender dipahami sebagai pranata sosial yang membagi realitas dalam dualisme jantan dan betina. Dalam konteks ini gender bisa dimaknai sebagai proses pelabelan terhadap sifat, peran dan pola pikir yang kelaki-lakian dan keperempuan. Contohnya terdapat asumsi umum bahwa laki-laki diidentikkan dengan sifat kejantanan, rasional, perkasa sedangkan perempuan adalah emosional, lemah-lembut, keibuan dan sebagainya. Pandangan umum ini tersebar didalam struktur sosial kemasyarakatan dan menjadi realitas keseharian yang telah "membeku", dianggap sebagai kenyataan yang wajar adanya. Contoh kecil ini menjelaskan kepada kita akan berperannya konstruksi sosial dalam penciptaan suatu pola tatanan nilai yang bersifat sosial dan mengikat.

Konsep perbedaan gender yang ada didalam masyarakat tersebut menurut Fakih (1996), akan berimplikasi pada fenomena ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam: pertama marjinalisasi perempuan. Aktivitas perempuan seperti menjahit, menyulam, usaha home industri, sebagai pembantu rumah tangga dianggap sebagai jenis pekerjaan yang tidak produktif dan *nonprofit* sehingga berimplikasi pada penghargaan dan imbalan ekonomis yang rendah. Marjinalisasi dipahami sebagai model pemiskinan baik secara sosiologis maupun secara ekonomis pada perempuan. Fakih menyebutkan bahwa marjinalisasi terhadap manusia perempuan juga terjadi di dalam rumah tangga misalnya dalam bentuk diskriminasi terhadap anak perempuan dan laki-laki. Kondisi seperti ini,

jelas menyebabkan posisi dan peran perempuan menjadi terpinggirkan dan perempuan mengalami pemiskinan secara ekonomis.

Kedua Stereotype pada perempuan. Pada titik ini terdapat label-label yang dikenakan pada perempuan misalnya mereka dianggap kurang rasional sehingga pada situasi tertentu anak laki-lakilah yang diprioritaskan untuk menempuh pendidikan tinggi. Stereotip merupakan penandaan atau pelabelan terhadap jenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Pandangan seperti ini jelas tidak adil dan secara tidak langsung merugikan kepentingan manusia yang "dilabelkan" sebagai perempuan diantaranya ketertinggalan intelektualitasnya.

Ketiga Kekerasan pada perempuan. Terdapat fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat baik secara fisik seperti pemerkosaan, tindakan sadistis maupun kekerasan non fisik misalnya pelecehan seksual. Data statistik yang diajukan oleh yayasan Kaiyana Mitra menunjukkan korban kekerasan domestik berasal dari berbagai latar usia, agama dan pendidikan. Hal yang menarik bahwa korban kekerasan yang menempati prosentase terbesar adalah ibu rumah tangga 45,7%. (Jurnal Perempuan edisi XII/Nov-Des 1999).

Manifestasi ketidakadilan gender yang telah diuraikan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian empiris tentang respon atau lebih tepatnya persepsi mahasiswa sebagai generasi muda dan kaum intelektual muda, terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat yang terwakili oleh ketiga kategori tersebut diatas. Seperti yang telah di kemukakan bahwa secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karenanya peran *societas* dalam

menentukan pola pikir individu sangat dominan, sebab manusia dipaksa secara sosial kultural untuk berperan, berpola pikir seperti apa yang sudah dikonstruksikan lingkungannya. Jadi pola pikir manusia tidak berdiri sendiri melainkan dibentuk oleh komunitas yang melingkupinya.

Dalam rangka individu mengenal stimulus-stimulus inilah, konsep tentang persepsi dikemukakan. Persepsi merupakan suatu proses pemaknaan terhadap suatu objek yang didahului oleh pengindraan. Stimulus yang mengenai manusia diorganisasikan, ditafsirkan maknanya sehingga dapat memperoleh pemahaman terhadap apa yang ditangkap dengan indranya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang bermakna. (Walgito, 1978 : 53). Selanjutnya Heider mengkategorikan jenis persepsi berdasarkan obyeknya yaitu : *things perception*, apabila obyeknya berwujud benda-benda dan *social perception* bila obyeknya manusia. Berdasarkan pengertian Heider tersebut maka penelitian ini termasuk dalam jenis *social perception*. Persepsi sosial adalah proses untuk memahami, menafsirkan fakta sosial yang dipersepsi tentang sifat- sifatnya, kualitasnya sehingga terbentuklah suatu gambaran umum mengenai obyek yang dipersepsi, (Walgito, 1978: 53).

Fokus penelitian ini adalah mengenai persepsi generasi muda dan generasi muda yang dimaksudkan adalah mahasiswa terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini bertitik tolak pada permasalahan gender sebab peneliti berasumsi bahwa fenomena ketimpangan gender merupakan salah

satu problem kemanusiaan yang seharusnya mendapat perhatian serta pemahaman yang lebih menyeluruh. Mengetengahkan persoalan gender berarti secara implisit kita berusaha memahami persoalan Hak Asasi Manusia, yang diberikan oleh alam dan seharusnya bersifat otonom. Hak untuk diperlakukan secara adil, dan mendapatkan penghargaan sebagai manusia secara sosial. Ini merupakan bagian integral dari HAM itu sendiri dan mengenai hal ini, telah diatur dalam UU Nomor 7 tahun 1984 tentang konveusi HAM. Pada pasal 1 berbicara tentang pendefinisian diskriminasi terhadap kaum perempuan :

“diskriminasi terhadap perempuan berarti setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok dibidang politik, ekonomi sosial budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum wanita terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan pria dan wanita”.

Peneliti memilih subyek penelitian dikalangan mahasiswa dikarenakan suatu pertimbangan bahwa generasi muda dalam hal ini mahasiswa, memiliki potensi serta orientasi masa depan. Generesi muda mempunyai semangat serta vitalitas yang tinggi untuk mengembangkan suatu pola pikir yang lebih utuh tentang konsep gender sehingga nantinya diharapkan agar persamaan hak dalam kehidupan bermasyarakat antara laki-laki dan perempuan dapat ditegakkan. Kelangsungan kehidupan suatu bangsa tergantung pada orientasi nilai serta kecerdasan kaum mudanya. Mahasiswa sebagai intelektual muda memberikan suatu harapan akan terciptanya keadilan gender dalam masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Fenomena ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat merupakan fakta sosial yang bersifat historis sebab sosialisasi nilai-nilai gender terjadi dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Contohnya adanya persepsi bahwa laki-laki seharusnya tampil berani dan perempuan dengan kondisi fisiknya dianggap sebagai makhluk lemah yang perlu dilindungi. Hal ini disosialisasikan secara evolusi dibakukan menjadi nilai atau pranata sosial oleh lembaga-lembaga formal dalam masyarakat seperti lembaga agama, pendidikan, juga disosialisasikan oleh lembaga non formal seperti keluarga dan sistem budaya. Kemudian dibakukan menjadi tatanan nilai yang bersifat permanen dan pada akhirnya perbedaan sifat dan peran tersebut dianggap sebagai hal yang alami, atau secara *taken for granted* diterima begitu saja baik oleh perempuan maupun laki-laki, dan selanjutnya dibakukan sehingga dianggap sebagai suatu nilai yang tak perlu dipersoalkan lagi. Contoh bila seorang anak perempuan bertanya kepada ibunya mengapa saudara laki-laki boleh keluar malam hari sedangkan *Dia* sendiri tidak diperbolehkan, maka jawaban yang diberikan oleh orang tua biasanya adalah karena kamu perempuan tidak baik keluar malam apa nanti kata orang terhadapmu itulah jawabannya. Dalam konteks inilah Loptain pernah menulis, perempuan sebenarnya mengalami subordinasi secara institusional dan itu diluar kesadaran mereka sendiri. Mengapa peran perempuan sebagai pengelola dunia domestik diterima sebagai hal yang wajar sebab telah dikonstruksikan oleh komunitasnya dengan proses institusionalisasi bahwa realitas objektif yang

dihadapinya adalah sektor domestik, sehingga dapat mengkondisikan individu untuk tetap pasif dan tak perlu mempertanyakan eksistensi suatu nilai yang berlaku dalam masyarakat dalam hal ini nilai perbedaan gender .

Banyak teori dan penelitian yang mencoba menjelaskan kondisi ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Ini sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Namun menurut literatur yang pernah peneliti telusuri, ternyata belum banyak penelitian yang menganalisis secara lebih mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap persoalan gender yang ada didalam masyarakat. Dengan demikian, peneliti mencoba memberanikan diri mengadakan penelitian secara empiris mengenai persoalan ini. Disamping itu juga peneliti menyadari bahwa permasalahan gender merupakan problem kemanusiaan yang harus terus dicari akar permasalahannya dan kemudian dilanjutkan dengan pemecahannya. Permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat ?*
- 2. Apa saja jenis ketimpangan gender menurut asumsi mahasiswa ?*
- 3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender dalam masyarakat menurut kaca mata mahasiswa ?*

C. Tujuan penelitian

Realitas sosial hadir dihadapan kita dengan begitu teraturnya sehingga sebagian besar umat manusia menerima tatanan aturan sosial sebagai bagian dari dunia kita bersama. Dan seolah-olah “obyektif” alamiah salah satunya tentang

nilai pembedaan manusia berdasarkan unsur gendernya. Mendekati permasalahan ini ternyata begitu rumit sebab proses pembekuan daya kritis manusia terjadi begitu lama dan diluar kesadaran kita bersama. Terlebih lagi nilai-nilai gender telah menyebar pada hampir semua wacana yang hadir dalam masyarakat kita. Konstruksi sosial terhadap berbagai nilai esensial hidup manusia telah berada pada titik yang paling memprihatinkan yakni matinya kesadaran kritis manusia terhadap fenomena sosial yang melingkupinya. Keprihatinan akan fenomena dehumanisasi ini; kemudian menjadikan motivasi awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang bertemakan tentang gender ini. Secara ringkas dapat dijelaskan tujuan dilakukan penelitian ini yaitu :

1. *Mengetahui pemahaman atau persepsi mahasiswa terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat.*
2. *Mengidentifikasi ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat menurut asumsi mahasiswa.*
3. *Memahami penyebab terjadinya ketimpangan gender dalam masyarakat.*

D. Manfaat penelitian

Sejalan dengan proses reformasi serta transformasi budaya di negara kita, salah satunya dapat kita saksikan penerbitan buku-buku yang mengupas tentang persoalan gender. Gejala ini merupakan suatu kegairahan yang harusnya disambut secara positif. Artinya bahwa sebagian kecil masyarakat kita semakin sadar akan berbagai persoalan kemasyarakatan yang berdimensi gender. Penelitian ini tidak berpretensi untuk menggantikan peran penting media massa dalam

memperkenalkan ide-ide tentang gender dan juga tidak berpretensi untuk menjawab semua persoalan kemasyarakatan terutama mengenai relasi yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki yang hadir dalam masyarakat kita.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan tambahan diskusi bagi lembaga swadaya masyarakat khususnya yang lebih memfokuskan kegiatannya pada upaya pemberdayaan kaum perempuan dan laki-laki. Dan manfaat teoritisnya adalah sebagai bahan kajian ilmiah bagi Mahasiswa Sosiologi yang ingin mendalami permasalahan secara teoritis mengenai gender dan kalau memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah sosiologi gender. Jadi pada intinya bahwa penelitian ini memiliki manfaat secara akademis maupun secara praktis.

E. Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai alat analisis dalam suatu penelitian ilmiah dan tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta lepas yang belum memiliki nilai keilmiah. Fungsi teori adalah memberikan kerangka konseptual bagi peneliti untuk melakukan analisa terhadap fakta kemudian data yang dikumpulkan dalam penelitian akan dijadikan sebagai pedoman dan arah berpikir bagi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian. Dalam konteks inilah beberapa paradigma sosiologi dapat digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengungkapkan permasalahan yang berdimensi gender sebagaimana diajukan dalam penelitian ini.

Konsep paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *the structure of scientific revolution* (1962). Kemudian George Ritzer, mendefinisikan konsep paradigma sebagai pola berpikir yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mesti dipelajari suatu cabang ilmu pengetahuan (Alimandan, 1985:8). Dari uraian ini dapat dipersepsikan tujuan suatu konsep paradigma adalah untuk membimbing para ilmuwan menuju pada suatu pemahaman yang lebih komprehensif akan obyek suatu pengetahuan. Dalam menganalisis permasalahan konseptual tentang gender peneliti memanfaatkan teori-teori sosiologi diantaranya :

A. Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif Interaksionisme Simbolik berakar pada filsafat pragmatisme yang memandang suatu hal atau objek sebagai kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisahkan. Contohnya terdapat keterpaduan antara aspek teori dan praktek, kemudian kerangka berpikir dan tindakan dan sebagainya. Kaum Instrumentalis memahami pikiran manusia sebagai implikasi langsung dari proses interaksi dalam masyarakat. Pikiran manusia bukanlah merupakan tindakan eksternal, yang berasal dari dunia luar manusia melainkan pada aspek “pergulatan” dalam diri manusia akan tetapi masih berada dalam kerangka sosial.

Berdasarkan inti pemikiran Filsafat Pragmatisme tersebut, muncullah gagasan atau pemikiran baru dalam perdebatan konseptual ilmu sosiologi yang sekarang dikenal dengan perspektif interaksionisme simbolik. Beberapa tokoh

yang memperkenalkan teori ini diantaranya Blumer, Cooley, Dewey dan Herbet Mead.

Perspektif interaksionisme simbolik mencoba memahami perilaku manusia berdasarkan struktur organisasi dan interaksi manusia dengan penggunaan simbol-simbol yang diyakini memiliki makna tertentu. Dengan demikian diandaikan terdapat suatu kesamaan pengertian terhadap suatu simbol tertentu. Kemudian melalui proses sosialisasi, makna suatu simbol dilegitimasi sebagai milik kolektif dan dengan demikian anggota suatu komunitas tersebut dapat memiliki pemahaman yang sama mengenai makna suatu simbol berdasarkan tindakan interpretatif.

Contohnya dalam suatu masyarakat diasumsikan bahwa laki-laki diidentifikasi dengan simbol gunung yang bisa bermakna sebagai representasi dari simbol kekuatan, keperkasaan sedangkan perempuan sering diidentifikasi dengan simbol air yang dapat dimaknai sebagai simbol ketenangan dan kelembutan. Implikasinya adalah muncul suatu persepsi bahwa perempuan secara fisik lemah dengan demikian peran perempuan hanya direduksi pada pekerjaan yang berorientasi pada sektor domestik saja. Hal inilah yang memunculkan fenomena sosial berupa ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Pemikiran Mead dijadikan instrumen oleh peneliti dalam memahami persoalan gender yang menjadi fokus penelitian ini. Gagasan Mead dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Dewey yakni adanya asumsi bahwa pemikiran manusia

merupakan hasil interaksi antar manusia dalam masyarakat. Charon (1979) menjelaskan relasi antara *Mind* dan *Self* :

"mind is activity made possible by the self. It is all communication toward the self about the world out there and about the object within each person. Mind is symbolic action taken toward the self. It rises from interaction".

Kemudian Mead berusaha mengembangkan ide tentang pikiran (*mind*) dari Dewey tersebut dengan memunculkan suatu hipotesis bahwa pikiran manusia dapat menerangkan dan mengartikan suatu fenomena berdasarkan metode interpretatif, sehingga terbentuklah suatu gambaran dunia bersama.

Menurut Mead keteraturan sistem dalam suatu masyarakat, didasarkan pada interaksi antar individu yang menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dan makna tersebut hanya dapat dipahami oleh anggota komunitas dengan syarat bahwa harus adanya kesamaan interpretasi terhadap objek tertentu. Berkaitan dengan pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu mengenai persepsi mahasiswa tentang ketidakadilan gender dalam masyarakat maka muncul suatu pertanyaan bagaimanakah persepsi tentang sesuatu terbentuk? terhadap pertanyaan tersebut penulis akan mengacu pada pemikiran Mead.

Dalam bukunya *Mind, self and society* Mead mencoba menjelaskan argumennya bahwa pikiran (*mind*) dan kedirian (*self*) merupakan bagian integral dari perilaku manusia yang terwujud dalam interaksi antar manusia. Pikiran atau persepsi tentang sesuatu dalam konteks pemikiran Mead dapat direduksi menjadi suatu proses interaksi manusia yang mempunyai makna tertentu.

“ ... the mind, which is defined by Mead as a process and not a thing, as an inner conversation with one's self, is not found within the individual. It is not intracranial but is a social phenomenon. It arises and develops within the social process and is an integral part of the process” (Ritzer, 1996: 201).

Jadi pikiran manusia merupakan suatu proses yang terberikan secara sosial yakni melalui interaksi dengan orang lain. Pada titik ini Mead ingin menolak pandangan kaum behaviorisme yang memandang proses bekerjanya pikiran manusia yang terlepas dari konteks sosialnya. Dengan demikian berpikir dapat dipahami sebagai hasil internalisasi (pembatinan) proses interaksi dengan orang lain, (Veeger, 223:1993).

Berbeda dengan Dewey yang memahami pikiran manusia sebagai suatu proses internal yang terjadi dalam diri secara alami, dan bersifat tindakan psikis, Mead menolak ide ini sebab pikiran manusia tentang suatu obyek misalnya si Rita perempuan tugasnya mencuci, memasak, mengasuh anak dan stereotip lainnya. Hal ini merupakan hasil konstruksi sosial yang tidak datang begitu saja, bukan juga merupakan anggapan yang berasal dari dalam diri melainkan sebagai proses yang bersifat sosial. Hal inilah yang membedakan pandangan Mead dari Dewey. Mengenai aspek kedirian manusia (*self*) menurut pemahaman Mead dapat dijelaskan sebagai berikut:

“ the self is basically the ability to take on self as an object. The self is the peculiar ability to be both subject and object. As is true of all Mead major concept, the self presupposes a social process communication among humans. The self arises with development and through social activity and social relationships. To Mead it is impossible to imagine a self arising in the absence of social experiences” (Ritzer, 1996: 203).

Sehubungan dengan proses tersebut, konsep Mead tentang pengambilan peran (*role taking*) menjadi penting untuk dikemukakan. Sebelum bertindak, manusia mengenakan arti-arti tertentu yang memiliki makna dan mencoba membayangkan dirinya dalam sudut pandang orang lain. Dengan “menyamakan” persepsi dalam suatu komunitas, suatu interaksi menjadi mungkin dan mempunyai makna. Seorang ayah akan berperan sebagai “peran baku” yang dikonstruksikan lingkungannya misalnya sebagai pencari nafkah keluarga.

Oleh karenanya setiap laki-laki diharapkan memainkan peran sebagai laki-laki yang dalam kehidupan bermasyarakat selalu diidentikkan dengan pencari nafkah bagi keluarga sedangkan perempuan selalu disosialisasikan untuk melakukan kegiatan yang bersifat domestik. Hal inilah yang kemudian memunculkan fenomena ketidakadilan gender dalam masyarakat sebab peran baku tersebut, telah dibatinkan oleh masing-masing individu dan dianggap sebagai sesuatu permasalahan yang wajar dan tidak perlu mempersoalkannya.

B. Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi dapat dikategorikan kedalam paradigma definisi sosial. Fenomenologi adalah suatu metode pemikiran, *way of looking at things* (Brouwer,1984:3). Kekhasan dari fenomenologi adalah dalam usahanya untuk melihat gejala dibalik suatu realitas empirik , contoh deskripsi fenomenologis adalah tentang gejala kewanitaan oleh Buytendijk , yaitu bahwa wanita bukanlah identik dengan sifat yang melekat padanya seperti memiliki perasaan sensitif,

keibuan dan kurang logis dalam berpikir . Sifat-sifat seperti diatas bukanlah merupakan suatu yang alamiah melainkan dapat dipertukarkan. Kewanitaan merupakan suatu realitas sosial , yang tidak boleh direduksi pada sifat maupun peranannya saja sebab akan berimplikasi pada ketidakadilan gender. Wanita dapat dipahami sebagai manusia seutuhnya , yang eksistensi dan hak akan hidupnya perlu dihormati dalam hidup bermasyarakat.

Berkaitan dengan permasalahan gender, penulis akan mengacu pada pemikiran sosiologis Berger dan Luckman. Inti pemikiran mereka adalah pandangan bahwa wacana bahasa membentuk realitas sosial. Proses konstruksi nilai gender dalam konteks pemikiran Berger dapat dideskripsikan bahwa pada awalnya terjadi sosialisasi nilai tertentu pada individu yang dijadikan dunia bersama artinya nilai tersebut menjadi milik bersama , dan menjadi pedoman baku dalam hidup bermasyarakat. Proses ini dinamakan perlembagaan yang mana setiap orang yang bertindak mengecap tingkah laku dari yang lain dan tidak hanya tingkah laku yang dicap melainkan juga pelaku-pelaku diberikan cap tersebut dalam konteks ini Gail Maria (1998) pernah menegaskan:

“ peran perempuan selalu dikaitkan dengan ruang lingkup domestik dan peran laki-laki dengan ruang lingkup publik. Peran tersebut diajarkan pada anak perempuan dan laki-laki sejak kecil sehingga perbedaan peran secara seksual ini tampak alami. Kemudian hal tersebut juga mendapat legitimasinya melalui pranata sosial”.

Tipefikasi bersifat resiprok maksudnya menjadi milik komunitas dan berlaku universal. Contohnya dalam masyarakat, perempuan diidentikan dengan sifat keibuan, emosional, trampil, teliti, dan sebagainya. Sifat-sifat seperti ini

diyakini sebagai milik perempuan atau dunia perempuan. Dengan demikian apabila ada perempuan, yang berperilaku menyimpang dari apa yang sudah “digariskan” oleh komunitasnya seperti lebih agresif, kasar, rasional, maka secara spontan mendapat sanksi sosial.

Menurut Berger, sumber dunia perlembagaan terletak pada tipefikasi tingkah laku manusia sesuai dengan peran yang diinginkan oleh masyarakat. Peran dalam pengertian gender merupakan pelaku dalam hal pengetahuan yang diobjektifkan dan menjadi tingkah laku dari sejumlah pelaku, misalnya sifat khas kelaki-lakian, keperempuanan maupun pola pikir mereka yang berbeda. Manusia mengambil bagian dalam hidup bermasyarakat dengan memainkan peran dan dengan demikian dunia sosial menjadi riil bagi individu secara subyektif dalam alam sosial subyektif individu (Brouwer, 1984:169).

Hubungan pengetahuan dan peranan dapat dilihat dari dua kutub yakni dari sudut dunia lembaga dan sudut peranan individu. Hal ini menurut Berger, memunculkan dialektika dari masyarakat yaitu, *pertama* masyarakat tidak lebih luas dari pada hal yang disadari oleh anggota masyarakat, tentang masyarakat tersebut. Maksudnya bahwa eksistensi suatu masyarakat mengalami penyempitan makna, yakni kesadaran, dan tingkat pengetahuan anggota masyarakat hanya terbatas pada apa yang dikonstruksikan oleh lingkungannya. Persepsi anggota masyarakat dalam melihat hubungan struktural laki-laki dan perempuan sangat berkaitan erat dengan makna realitas yang dikonstruksi oleh komunitasnya. *Kedua* kesadaran masing-masing individu dalam permainan peran ditentukan oleh

masyarakat, maksudnya peran apa yang harus dimainkan individu, sangat tergantung pada pola peran baku yang diharapkan oleh masyarakatnya. Perempuan harus berperan sebagai perempuan seperti yang diinginkan oleh masyarakat, laki-laki pun demikian harus berperan sebagai peran baku kelakian dan tidak boleh dicampur adukkan peran yang telah diberikan oleh masyarakat. Hal inilah yang memunculkan ketidakadilan gender dalam masyarakat sebab diterima secara *taken forgrated* bahwa peran perempuan hanya mengasuh anak dan laki-laki mencari nafkah, dianggap apa adanya dan tak perlu dipermasalahkan, tanpa melihat eksisnya bahwa sistem seperti itu berakibat pada beban kerja yang ditanggung lebih banyak oleh perempuan.

Proses pembentukan realitas sosial menurut Berger melalui tiga tahap, *pertama* proses eksternalisasi ini menjelaskan permulaan suatu nilai ditemukan, kemudian membentuk suatu realitas sosial yang menjadi milik kolektif. Eksternalisasi merupakan proses yang mana semua manusia mengalami sosialisasi suatu nilai tertentu kemudian membentuk suatu realitas. Contohnya dalam hidup bermasyarakat, anak laki-laki disosialisasikan untuk melakukan kegiatan yang bersifat kelaki-lakian seperti berburu, mencari kayu bakar, atau mengikuti ayahnya bekerja di ladang. Kegiatan ini dibatalkan oleh anak laki-laki dan pada akhirnya ia akan berasumsi bahwa mencuci, memasak merupakan pekerjaan perempuan bukan menjadi pekerjaanya.

Tahap kedua Obyektifikasi suatu nilai atau norma dilegitimasi melalui konsensus. Legitimasi adalah obyektifikasi yang tingkatnya lebih tinggi dari

obyektifikasi biasa. Terjadi makna baru yang dimaksudkan sebagai integrasi dari makna-makna yang dikaitkan pada lembaga masing-masing. Contohnya dalam kehidupan masyarakat tertentu terdapat suatu aturan bahwa adik perempuan tidak boleh menikah sebelum saudara laki-laknya. Mengapa demikian? Jawabannya, itulah kebiasaan atau budaya masyarakat kita, hal ini merupakan proses legitimasi.

Tahap ketiga, Internalisasi merupakan adopsi terhadap nilai kepada masing-masing individu dibatinkan dan dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat. Melalui proses internalisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Berger dan Luckman (1930), menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil saat mana dia diperkenalkan kepada dunia sosial objektif.

Berger merumuskan tingkat-tingkat dari legitimasi sebagai berikut: *pertama* Sistem dari obyektifikasi linguistik, sebagai alat tradisi pengetahuan manusia. Misalnya dalam masyarakat dikenal adanya sifat keperempuanan dan kelaki-kelakian. *Kedua* Kalimat sederhana yang isinya teoritis, biasanya cocok untuk situasi tertentu. Wujudnya seperti pepatah, larangan-larangan dalam bentuk tatanan norma. Misalnya larangan bagi anak perempuan untuk melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan "kodratnya". *Ketiga* Pembentukan *universa symbolica* oleh agama, ideologi, ilmu pengetahuan. Badan tradisi teoritis mengintegrasikan bidang-bidang lembaga sehingga menyusun seluruh sistem institusional menjadi suatu totalitas simbolis.

C. Teori Konflik

Paradigma konflik digunakan peneliti untuk menjelaskan secara teoritis permasalahan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Dalam hal ini digunakan teori Marx. Dengan bertolak dari dialektika Hegel, Karl Marx mengembangkan teorinya. Menurut Marx, masyarakat terbagi dalam dua kelas yaitu kelas pemilik modal dan kelas pekerja. Dalam perkembangannya kemudian kelas-kelas tersebut bertentangan kepentingannya masing-masing.

Marx berpendapat bahwa hubungan keseluruhan manusia ditentukan oleh bidang produksi. Marx memahami bidang produksi sebagai sarana konflik, *bergaining power* antara pemilik modal kelas atas dan kelas bawah dalam hal ini kaum buruh. Pertentangan inilah yang dimaksudkan akan membawa perubahan dalam masyarakat.

Teori Marx ini dapat digunakan untuk menganalisis ketimpangan gender dalam masyarakat. Feminisme Marxis berasumsi bahwa penindasan perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi (Fakih, 1996:86). Dalam proses produksi baik perempuan maupun laki-laki bekerja keras untuk memenuhi suatu standard nilai yang ditentukan dahulu oleh kelas pemilik modal. Namun kalau dilihat pada tatanan struktural, ternyata proses produksi tersebut lebih banyak berimplikasi pada ketidakadilan dan dialami oleh kaum perempuan. Sebab mereka memiliki beban ganda yaitu ketika dalam proses produksi mereka tereksplotasi dan ketika kembali ke rumah mereka terbebani

oleh pekerjaan domestik lainnya. Inilah bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan sebagai akibat dari keseluruhan proses produksi.

Bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam sistem kapitalisme yakni adanya anggapan bahwa pekerjaan perempuan merupakan jenis pekerjaan yang *non profit*, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka pun menjadi rendah. Ini berpengaruh dalam keseluruhan sistem produksi yakni logika maksimalisasi keuntungan.

“Ruang lingkup domestik merupakan bagian dari ruang lingkup publik, sehingga status yang dimiliki perempuan menjadi rendah. Konsekwensinya pekerjaan-pekerjaan yang berada dalam ruang lingkup ini menjadi kurang dihargai” (Gail Maria 1998: 122).

Perempuan dengan stereotip yang melekat pada dirinya jelas dianggap menguntungkan bagi sistem kapitalisme sebab upah mereka terkadang lebih rendah dibandingkan dengan upah laki-laki dengan demikian akumulasi modal bisa berjalan cepat, maksimalisasi keuntungan benar-benar terlaksana walaupun dalam prosesnya selalu mengorbankan kaum buruh dan lebih banyak dirasakan oleh perempuan.

Logika kapitalisme juga selalu mengeksploitasi kaum perempuan. Ini dapat dilihat dengan jelas melalui produk-produk yang aksesnya lebih besar pada kaum perempuan. Tubuh perempuan menjadi objek dari kapitalisme misalnya perlengkapan perlengkapan kosmetik yang harganya cukup mahal ini terus diproduksi sehingga tingkat konsumsi perempuan semakin tinggi.

“ ... perempuan dipandang sebagai suatu bentuk komoditi yang memiliki kemungkinan yang luas untuk digunakan dalam proses

distribusi barang. Hal ini bukan karena sifat keperempuanan mereka tetapi karena struktur berpikir dan tata nilai yang ada dalam masyarakat yang telah mendefinisikan perempuan sebagai objek semata” (Abdullah, 1998: 357).

Dari pengertian diatas dapat dibaca dengan jelas bahwa logika kapitalisme mampu menciptakan kesan tertentu dalam masyarakat yang akhirnya membebani perempuan. Misalnya produk kosmetik , telah menghegemoni pikiran mereka, menciptakan *image* bahwa bila tidak menggunakan kosmetik tertentu , perempuan menjadi tidak menarik secara fisik ini menyebabkan tingkat konsumsi perempuan terhadap perlengkapan kosmetik semakin tinggi.

Kondisi seperti inilah yang dijadikan titik tolak bagi kaum feminis marxis dalam mengkritisi eksistensi perempuan yang sering dirugikan dalam keseluruhan proses produksi. Bagi kaum feminis Marxis , penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu mereka tidak mempermasalahkan sistem patriarki melainkan sistem kapitalisme yang melahirkan ketidakadilan bagi perempuan.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka dapat disusun suatu kerangka berpikir dengan maksud mencari keterkaitan teori-teori yang digunakan dalam memecahkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan makhluk lainnya. Kebutuhan akan interaksi merupakan bagian yang sangat hakiki dari

manusia dalam hidup bermasyarakat. Salah satu implikasi dari interaksi tersebut adalah munculnya pola-pola perilaku, sikap dan pandangan yang bersifat relatif tetap dan sering dimaknai sebagai pranata sosial.

Asumsi umum yang termanifestasi dalam pandangan bahwa sifat kelakian sebagai yang kuat, jantan lebih rasional dan sebaliknya sifat perempuan yang "seharusnya" tampak keibuan, emosional, teliti dan sebagainya dapat dikategorikan sebagai sebuah pranata sosial sebab keyakinan akan sifat khas keperempuanan dan kelaki-lakian dianggap sebagai nilai mutlak yang alami dan tak bisa dipertukarkan, juga label yang melekat pada perempuan dan laki-laki tersebut telah mendapatkan legitimasi melalui konsensus dan dianggap sebagai suatu fenomena sosial yang mapan dan tidak perlu mempertanyakan kembali proses maupun eksistensinya.

Pelabelan terhadap sifat, peran dan pola pikir yang khas keperempuanan dan kelaki-lakian ini secara tidak langsung telah membawa kita pada permasalahan perbedaan gender yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender yang termanifestasi pada marginalisasi bagi salah satu jenis gender dalam hal ini kaum perempuan. Stereotipe yang melekat pada kaum perempuan sehingga dapat menghambat dan mempersempit ruang gerak perempuan, juga adanya kekerasan baik secara fisik maupun non fisik terhadap perempuan.

Proses pembakuan nilai gender dan disosialisasikan dalam masyarakat sebagai suatu tatanan nilai baku yang mengikat, terjadi secara evolusioner dan

berada pada tatanan ruang dan waktu tertentu sehingga dapat dikatakan proses ini bersifat menyejarah. Pertanyaan menarik mengapa terjadi ketidakadilan gender dalam masyarakat? Untuk menjelaskannya peneliti menggunakan pemikiran Berger bahwa suatu realitas merupakan hasil konstruksi dari masyarakat dengan wacana yang sangat potensial yakni bahasa. Kemudian pokok acuan kedua yakni pemikiran Marx tentang pertentangan kelas. Dalam hubungan dengan permasalahan gender dapat dideskripsikan bahwa perempuan hanya dipandang sebagai aset dalam keseluruhan proses produksi kemudian peneliti memanfaatkan teori interaksionisme simbolik terutama pemikiran Mead. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana asal muasal persepsi manusia tentang segala sesuatu termasuk tentang gender.

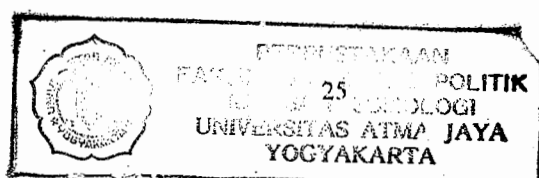
Nilai-nilai patriarki yang disosialisasikan dapat direduksi, sebagai kaum elit yang ingin mempertahankan sebuah status keamanan dan perempuan diletakkan sebagai aset sehingga posisi perempuan menjadi marjinal. Ini diwujudkan dalam bentuk upah yang rendah, kurangnya penghargaan terhadap pekerjaan domestik, kekerasan ditempat kerja. Hal ini memunculkan konflik antara mereka yang dianggap haknya tidak terjamin dalam proses produksi perempuan dengan gerakan feminis yang memperjuangkan nasib perempuan dan menuntut persamaan hak dalam proses produksi sementara terdapat kepentingan yang tersembunyi dibalik logika kapitalisme yakni sistem patriarki.

Konsep gender dapat dimengerti sebagai hasil konstruksi, pelabelan oleh masyarakat terhadap peran maupun sifat yang melekat pada perempuan dan laki-

laki. Contohnya perempuan diasosiasikan dengan sifat keibuan, ketelitian, emosional dan laki-laki diasumsikan sebagai yang kuat, perkasa, rasional dan sebagainya. Sifat-sifat ini dianggap sebagai realitas yang terberikan, kodrati dan alamiah. Namun sifat tersebut diatas nampaknya bisa dipertukarkan dan bukanlah menjadi hal yang bersifat alamiah melainkan sebagai hasil konstruksi sosial budaya. Perempuan melahirkan, menyusui anak ini merupakan peran yang bersifat alamiah namun tugas merawat anak, bukanlah termasuk hal yang alamiah.

Dari deskripsi diatas permasalahan gender bukanlah bersifat alamiah melainkan disebabkan oleh proses sosial dan budaya. Namun dalam realitas empirik, masih banyak orang yang percaya bahwa perbedaan sifat, peran perempuan dan laki-laki merupakan kodrat. Hal ini mendapatkan legitimasinya melalui sosialisasi lembaga keluarga, pendidikan, lembaga budaya, sosial dan sebagainya. Akibatnya perbedaan sifat keperempuanan dan kelaki-lakian diterima secara begitu saja oleh masyarakat tanpa mempertanyakan kembali nilai-nilai tersebut, dan tidak menyadari implikasinya lebih jauh yakni ketidakadilan gender yang lebih banyak dialami oleh perempuan.

Permasalahan gender yang secara umum ada dalam setiap masyarakat tersebut, telah mendorong peneliti untuk melakukan kajian ilmiah yakni menganalisis tentang persepsi mahasiswa terhadap fenomena ketidakadilan gender. Mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki orientasi masa depan, lebih lagi didukung oleh intelektualitasnya berpotensi menciptakan suatu



pemikiran alternatif dalam masyarakat untuk meminimalisir, menyadarkan kembali pemikiran yang keliru tentang perbedaan gender. Alasan mendasar inilah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa alam pemikiran merupakan konstruksi sosial, namun peneliti ingin menelaah lebih jauh tentang persepsi mahasiswa yang juga merupakan bagian integral dari masyarakat. Apakah mahasiswa akan berpola pikir seperti apa yang dikonstruksikan oleh masyarakatnya ataukah terdapat varian-varian tertentu mengingat mahasiswa adalah kaum intelektual muda yang telah mengenal “dunia lain” diluar masyarakatnya sendiri misalnya pemahaman terhadap konsep HAM, prinsip keadilan dan persoalan konseptual gender itu sendiri.

Sangat memungkinkan bahwa walaupun telah mengenal konsep gender namun pola pikir mahasiswa belum bergeser jauh dari alam pemikiran yang bersifat sosial. Peneliti berharap dapat mengungkap lebih jauh dunia intersubjektif mahasiswa terutama responnya terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian kualitatif dengan teknik partisipatoris. Penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma empirisme yang berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif yang bersumber pada tradisi berpikir

positivistik. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dunia intersubjektif manusia. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti mengharapkan dapat menggali secara mendalam apa yang ada dalam pikiran mahasiswa sebagai responnya terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pada Lembaga Pendidikan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Keterbatasan waktu, tenaga serta biaya dijadikan pokok pertimbangan bagi peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Menyadari keterbatasan peneliti maka digunakan *purposive sampling* dalam pengumpulan data. Sampel penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa sosiologi yang pernah mengikuti kuliah tentang sosiologi gender.

4. Teknik Pengumpulan Data

4.1. Observasi Partisipatoris

Metode ini mengandaikan bahwa peneliti benar-benar berempati dengan subjek penelitian dan dengan demikian peneliti akan mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek yang hendak diteliti dan turut serta dalam aktifitas mereka. Keuntungannya bahwa peneliti akan mendapatkan data primer dari yang empunya

data serta terhindar dari manipulasi data baik oleh peneliti sendiri maupun para informan yang telah ditentukan sebelumnya.

4.2. Wawancara Mendalam

Disamping pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap objek penelitian dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang disiapkan.

4.3. Proses Penelitian

- a Memahami persoalan yang ingin diketahui. Pada tahap ini peneliti melihat gambaran umum dari objek penelitian melalui penelusuran pustaka yang berkaitan. Hal ini memfokuskan peneliti pada permasalahan yang dikehendaki.
- b Eksplorasi Data. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari titik temu antara realitas dan kajian teoritis. Termasuk dimulainya pengamatan peranserta dan wawancara dengan informan-informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.
- c Memeriksa keabsahan data. Tahap ini merupakan suatu proses untuk melakukan recek terhadap data- data yang telah dikumpul dan mengorganisasikannya menjadi kesatuan yang logis..

4.4. Analisa Data

Semua data yang telah dikumpulkan peneliti, akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan kerangka teoritik yang telah dijelaskan. Peneliti

mengharapkan akan tersaji hasil penelitian yang bisa menjelaskan secara mendalam tentang persepsi mahasiswa sebagai generasi muda yang berkaitan dengan permasalahan gender yang secara diterima begitu saja oleh perempuan maupun laki-laki didalam konteks masyarakat secara luas. Kemudian dari realitas empirik yang ditemukan di lapangan akan didialogkan dengan teori -teori Sosologi yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

